

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa memiliki kekayaan budaya lokal yang menjadi identitas sekaligus penopang peradaban. Namun, di tengah arus globalisasi, banyak warisan budaya yang belum terdokumentasikan secara sistematis sehingga berisiko hilang dari ingatan kolektif masyarakat. Kondisi ini berakibat pada terputusnya pengetahuan antara generasi sekarang dengan warisan leluhur yang seharusnya menjadi memori kolektif bangsa.

Di Sumatera Utara, fenomena ini juga terlihat pada lemahnya ketersediaan koleksi budaya lokal di perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan seni tradisional dan warisan budaya tak benda. Padahal Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan pentingnya dokumentasi budaya, sedangkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menempatkan perpustakaan sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam menyediakan akses informasi, pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya. Tanpa adanya kebijakan dan upaya dokumentasi yang sistematis, warisan budaya lokal sangat rentan untuk dilupakan oleh generasi muda. (UU No. 43 Tahun 2007, 2007)

Kewajiban dokumentasi budaya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sejatinya sejalan dengan fungsi perpustakaan dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 yang menempatkan perpustakaan sebagai lembaga pelestari memori kolektif bangsa. Artinya, dokumentasi budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau komunitas adat, tetapi juga menjadi mandat kelembagaan bagi perpustakaan untuk mengelola, menjaga, dan menyediakan akses terhadap warisan budaya takbenda melalui pengembangan koleksi yang relevan dan dapat diwariskan lintas generasi.

Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan, preservasi budaya (*preservation of cultural heritage*) tidak hanya berorientasi pada upaya menjaga artefak fisik, tetapi juga mencakup dokumentasi, pengorganisasian, serta diseminasi informasi yang

merepresentasikan pengetahuan lokal. Konsep *documentation and access to indigenous knowledge* menegaskan bahwa informasi yang lahir dari kearifan lokal harus dicatat, diolah, dan dibuat dapat diakses oleh masyarakat luas.(Zhao, 2014) Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan *community-based information collection* yang melibatkan partisipasi masyarakat adat sebagai sumber pengetahuan, sekaligus sebagai penguat keaslian data.

Upaya semacam ini sejalan dengan prinsip *local content development in libraries* yang menempatkan koleksi berbasis lokal sebagai bagian penting dari pengembangan koleksi perpustakaan modern.(Schlesselman-Tarango & Tarango, 2020) Dengan demikian, penyusunan Ensiklopedia Mini Gordang Sambilan bukan sekadar pelestarian naratif, melainkan langkah strategis untuk membangun konten lokal berbasis komunitas dalam sistem informasi perpustakaan.

Sebagai lembaga informasi, perpustakaan memiliki peran lebih dari sekedar penyedia buku teks atau literatur umum. Perpustakaan juga berfungsi sebagai agen aktif dalam pelestarian budaya melalui pengembangan koleksi lokal (*local collection development*), penyediaan akses informasi (*information dissemination*), serta penyimpanan memori kolektif (*cultural memory institution*). IFLA *Guidelines for Library Services for Indigenous People* menegaskan bahwa perpustakaan harus mendukung pemeliharaan pengetahuan tradisional masyarakat adat, sedangkan UNESCO melalui *Memory of the World Programme* menekankan pentingnya pengarsipan dokumen warisan budaya sebagai bagian dari memori kolektif global. Artinya, perpustakaan bukan sekadar lembaga administratif, tetapi juga institusi yang berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan tradisional dan kebutuhan informasi masyarakat masa kini.

Salah satu warisan budaya lokal yang membutuhkan perhatian dalam konteks dokumentasi adalah Gordang Sambilan dari Mandailing, Sumatera Utara. Gordang Sambilan merupakan alat musik tradisional yang terdiri dari sembilan gendang dengan ukuran berbeda, dan sejak lama menjadi bagian dari upacara adat Mandailing. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai sakral dalam ritual adat, baik pada upacara suka cita (siriaon) seperti perkawinan,

maupun pada upacara duka cita (siluluton). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Gordang Sambilan semakin jarang dimainkan dan kurang dikenal oleh generasi muda. Kondisi ini menjadikannya sebagai warisan budaya tak benda yang sangat rawan dilupakan jika tidak segera didokumentasikan dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah diakses.

Selain memiliki fungsi ritual, Gordang Sambilan juga memberikan manfaat sosial, edukatif, dan kultural bagi masyarakat. Secara sosial, Gordang Sambilan menjadi media pemersatu komunitas karena dimainkan secara kolektif dalam berbagai kegiatan adat. Secara edukatif, Gordang Sambilan berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, disiplin, kerja sama, serta penghormatan terhadap tradisi kepada generasi muda. Sementara itu, dari sisi kultural, Gordang Sambilan berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Mandailing sekaligus representasi kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Manfaat-manfaat tersebut menunjukkan bahwa Gordang Sambilan tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga mengandung pengetahuan budaya yang penting untuk didokumentasikan dan dijadikan sumber pembelajaran lintas generasi.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada komunitas pelestari Gordang Sambilan yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Kelompok Gordang Sambilan *Salumpat Saindege Raja Junjungan* yang berada di Jorong Sungai Tanang, Nagari Kasikputih Sungaitanang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan tokoh adat serta pelaku budaya setempat, diketahui bahwa pengetahuan mengenai sejarah, struktur alat musik, makna simbolik, dan teknik permainan Gordang Sambilan masih dominan diwariskan secara lisan. Hingga saat ini belum tersedia media dokumentasi tertulis yang tersusun sistematis dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan di perpustakaan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa koleksi maupun bahan rujukan tentang Gordang Sambilan belum ada di perpustakaan, baik di tingkat daerah maupun di sekolah. Demikian pula, tidak banyak pustakawan yang memiliki kompetensi atau pengalaman dalam melakukan dokumentasi budaya lokal. Observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antar generasi. Sebagaimana

diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat sekaligus pemain gordang sambilan mengatakan: *“anak-anak muda sekarang tidak terlalu tahu cara memainkan Gordang Sambilan dan kurang mengenal sejarahnya”* (Zulkon, 48 tahun).

Temuan lain juga diperoleh dari wawancara dengan pelaku budaya generasi senior yang aktif dalam kegiatan adat Gordang Sambilan. Seorang pemain Gordang Sambilan yang telah terlibat dalam berbagai upacara adat menyampaikan bahwa minat generasi muda terhadap kesenian ini semakin menurun. Ia menyatakan bahwa *“sekarang jarang anak muda yang mau belajar Gordang Sambilan, kebanyakan mereka hanya menonton saja, tidak memahami makna atau cara memainkannya”* (Sulhaidi, 43 tahun). Sementara itu, dari sisi generasi muda, salah seorang remaja setempat mengungkapkan bahwa informasi mengenai Gordang Sambilan sulit diperoleh dalam bentuk tertulis. Ia menyampaikan bahwa *“kami tahu Gordang Sambilan itu alat musik adat, tapi tidak pernah membaca penjelasan lengkap tentang sejarah atau fungsinya, biasanya hanya dengar dari orang tua”* (Ahmad Sururi, 20 tahun). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sumber informasi tertulis turut memperkuat kesenjangan pengetahuan antar generasi, sehingga pemahaman terhadap Gordang Sambilan masih bersifat fragmentaris dan bergantung pada transmisi lisan.

Pernyataan ini mempertegas urgensi penelitian, sekaligus menunjukkan bahwa kebutuhan informasi tentang Gordang Sambilan nyata adanya di tengah masyarakat. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap disiplin Ilmu Perpustakaan, khususnya dalam bidang pengembangan koleksi lokal (*local content development*). yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang perlu didokumentasikan dan disajikan secara sistematis (Putri, D. A., & Erwina, W., 2020a; Suwarno, W., 2021)

Penelitian ini menawarkan model dokumentasi budaya berbasis partisipasi komunitas yang diwujudkan dalam bentuk ensiklopedia mini. Pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif dalam menjaga keaslian data budaya serta meningkatkan relevansi koleksi dengan kebutuhan pengguna, sebagaimana ditunjukkan dalam sejumlah penelitian tentang dokumentasi pengetahuan lokal di perpustakaan (Lestari,

S., Hapsari, R., & Prabowo, A., 2022). Selain itu, pengemasan informasi budaya dalam format ensiklopedia mini memungkinkan penyajian informasi yang ringkas, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik kebutuhan pengguna perpustakaan modern (Rahmawati, N., & Nugraha, A., 2023).

Ensiklopedia Mini Gordang Sambilan ditempatkan sebagai bagian dari koleksi rujukan (*reference collection*) di perpustakaan. Koleksi rujukan memiliki karakteristik khusus, yaitu tidak dipinjamkan, berfungsi menjawab pertanyaan spesifik, serta mendukung kebutuhan rujukan cepat. Menurut Katz dalam *Introduction to Reference Work*, ensiklopedia termasuk dalam kategori *ready reference sources*, yaitu sumber yang dirancang untuk memberikan informasi singkat, padat, dan langsung dapat digunakan. Dengan demikian, Ensiklopedia Mini Gordang Sambilan memiliki peran penting sebagai sumber rujukan budaya lokal yang mudah diakses, baik oleh pelajar, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin mengenal warisan budaya Mandailing.

Ensiklopedia mini dipilih karena mampu mengintegrasikan fungsi dokumentasi, kemas ulang informasi, dan layanan rujukan dalam satu media yang ringkas dan mudah diakses oleh masyarakat. Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi, pengembangan ensiklopedia mini ini tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga mencakup aspek pengelolaan koleksi rujukan, organisasi informasi, kemas ulang informasi, serta diseminasi pengetahuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan sebagai upaya integratif antara pelestarian warisan budaya dan pengembangan layanan informasi berbasis kebutuhan pengguna.

Hingga saat ini, dokumentasi Gordang Sambilan di perpustakaan masih bersifat parsial, tersebar, dan belum terintegrasi dalam bentuk koleksi rujukan yang sistematis. Belum tersedia ensiklopedia khusus yang dirancang berdasarkan kebutuhan pengguna serta standar pengembangan koleksi perpustakaan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah ilmiah dan praktis dalam pengelolaan informasi budaya lokal yang perlu direspon melalui penelitian pengembangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa lemahnya dokumentasi budaya lokal di perpustakaan, minimnya sumber rujukan tentang Gordang Sambilan, serta terbatasnya pengetahuan generasi muda terhadap warisan budaya tradisional, menjadi alasan kuat dilaksanakannya penelitian ini dengan judul **Penyusunan Ensiklopedia Mini Gordang Sambilan Sebagai Koleksi Rujukan di Perpustakaan dengan Pendekatan *Design Thinking***, guna menjawab kebutuhan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat peran perpustakaan dalam menjaga dan menyebarkan warisan budaya bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dokumentasi dan penyediaan informasi tentang Gordang Sambilan ditinjau dari perspektif pengelolaan koleksi referensi dan diseminasi informasi di perpustakaan?
2. Bagaimana proses pengembangan ensiklopedia mini Gordang Sambilan sebagai media dokumentasi dan diseminasi informasi budaya melalui pendekatan design thinking?
3. Bagaimana tingkat kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan ensiklopedia mini Gordang Sambilan sebagai produk informasi budaya bagi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi dokumentasi dan penyediaan informasi Gordang Sambilan dalam perspektif pengelolaan koleksi referensi dan diseminasi informasi.
2. Mengembangkan ensiklopedia mini Gordang Sambilan sebagai media dokumentasi dan diseminasi informasi budaya berbasis pendekatan design thinking.

3. Menilai kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan ensiklopedia mini sebagai produk informasi budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam bidang preservasi budaya lokal melalui dokumentasi informasi.
2. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang pengembangan koleksi lokal berbasis pendekatan Design Thinking dan dapat dijadikan rujukan dalam studi dokumentasi pengetahuan tradisional.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai panduan bagi pustakawan dalam menyusun koleksi budaya lokal yang representatif.
2. Ensiklopedia Mini Gordang Sambilan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber informasi di perpustakaan, media literasi budaya, serta penguatan hubungan antara perpustakaan dan komunitas adat dalam pelestarian warisan budaya.